

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Balita atau yang dikenal juga dengan anak prasekolah adalah anak yang berusia antara satu sampai lima tahun. Masa periode di usia ini, balita mempunyai dorongan pertumbuhan yang biasanya bertepatan dengan periode peningkatan asupan makan dan nafsu makan (Sulistyoningsih, 2012). Pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita terjadi dengan sangat pesat sehingga membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup (Tarigan, 2003). Pertumbuhan fisik sering dijadikan indikator untuk mengukur status gizi baik individu maupun populasi, sehingga orang tua perlu memberikan perhatian pada aspek pertumbuhan balitanya bila ingin mengetahui keadaan gizi mereka (Khomsan, 2003).

Pola asuh anak merupakan kemampuan keluarga dalam menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya. Sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat kebersihan, dan memberikan kasih sayang akan berpengaruh terhadap fisik, mental dan sosial anak (Zeitlin, 2000 dalam Rosmana, 2003).

Pola asuh makan anak selalu berkaitan dengan kegiatan pemberian makan yang akhirnya akan memberikan sumbangan status gizinya. Praktek pemberian makan pada anak memiliki peran yang sangat besar dalam asupan nutrisi anak. Pemberian makan pada anak dan kebiasaan

makan dalam keluarga menjadi pengaruh yang sangat besar. Anak biasanya mengikuti apa yang dimakan oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Pengetahuan gizi yang baik dari ibu sangat diperlukan, serta keterampilan dalam menyusun hidangan untuk keluarga, sesuai dengan selera dan keadaan ekonomi (Istiany, 2013).

Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Gizi yang baik adalah gizi yang seimbang, artinya asupan zat gizi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Gizi kurang pada balita menyebabkan pertumbuhan otak dan tingkat kecerdasan terganggu, hal ini disebabkan karena kurangnya konsumsi protein dan kurangnya energi yang diperoleh dari makanan (Nainggolan, 2011).

Menurut Depkes RI (2007) dalam Ridwan (2010), pada umumnya keluarga telah memiliki pengetahuan dasar mengenai gizi. Namun demikian, perilaku mereka terhadap perbaikan gizi keluarga masih rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian ibu menganggap asupan makanannya selama ini cukup memadai karena tidak ada dampak buruk yang mereka rasakan.

Keadaan gizi pada tingkat keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga, pengetahuan dan perilaku keluarga dalam mengolah dan membagi makanan di tingkat rumah tangga (Munadhiroh, 2009). Masalah kekurangan gizi yang terjadi pada balita erat kaitannya dengan perilaku ibu, dilihat dari kebiasaan yang salah dari ibu terhadap gizi balitanya. Kurang gizi pada balita dapat juga disebabkan oleh perilaku ibu

dalam pemilihan bahan makanan yang kurang tepat. Pemilihan bahan makanan dan tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama untuk balita (Mardiana, 2006).

Anak yang dilahirkan dengan berat badan rendah berpotensi menjadi anak dengan gizi kurang, bahkan menjadi buruk. Gizi buruk pada balita akan berdampak pada penurunan tingkat kecerdasan atau IQ. Setiap anak yang menderita gizi buruk memiliki resiko kehilangan IQ 10-13 poin. Dampak yang diakibatkan lebih jauh lagi adalah meningkatnya kejadian kesakitan dan kematian. Pertumbuhan dan perkembangan balita selain diperoleh dari asupan energi dan protein, beberapa zat gizi mikro diperlukan terutama untuk produksi enzim, hormon, pengaturan proses biologis untuk pertumbuhan dan perkembangan, fungsi imun dan sistem reproduktif (Devi, 2010).

UNICEF (United Nations Children's Fund) menyatakan bahwa ada dua penyebab langsung terjadinya gizi buruk, yaitu kurangnya asupan gizi dari makanan dan akibat dari terjadinya penyakit yang menyebabkan infeksi. Kurangnya asupan zat gizi dapat disebabkan oleh terbatasnya jumlah makanan yang dikonsumsi atau makanannya tidak memenuhi unsur zat gizi yang dibutuhkan. Malnutrisi yang terjadi akibat penyakit disebabkan oleh rusaknya beberapa fungsi organ tubuh sehingga tubuh tidak dapat menyerap zat-zat makanan dengan baik (Handono, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Harsiki (2003), terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh anak dengan keadaan gizi anak balita.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kurang pola asuh anak maka semakin besar kemungkinan memberikan dampak terjadinya KEP pada anak balita sebesar 2,568 kali dibandingkan dengan pola asuh anak yang cukup. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rosmana (2003), bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh gizi dengan status gizi anak usia 6-24 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian Marhaeni (2010), motivasi di masyarakat terhadap pemenuhan gizi keluarga terutama balita cukup tinggi, akan tetapi ketidakberdayaan ekonomi keluarga menjadi penghambat motivasi tersebut, yang menyebabkan masyarakat terbiasa dalam pemenuhan kebutuhan gizi balitanya sesuai apa adanya. Kurangnya informasi secara akurat akan menyebabkan masyarakat sulit untuk merubah kebiasaan dan kepercayaan yang masih dianut secara turun temurun kearah perilaku sehat. Perilaku orangtua pun masih sangat minim dalam pemenuhan kebutuhan gizi balitanya.

Berdasarkan hasil penelitian Munthofiah (2008), pengetahuan ibu tentang kesehatan dan cara pengasuhan anak mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap status gizi balita. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik kemungkinan 17 kali lebih besar untuk memiliki balita dengan status gizi baik bila dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan yang buruk. Perilaku ibu dalam masalah kesehatan dan pengasuhan anak dengan status gizi balita juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Ibu yang perilakunya baik mempunyai kemungkinan 3 kali lebih besar untuk mempunyai balita dengan status gizi baik dibandingkan dengan ibu yang perilakunya buruk.

Status gizi balita menjadi hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Prevalensi status gizi balita berdasarkan Riskesdas (2010), di Provinsi Jawa Tengah status gizi balita menurut BB/U, gizi buruk 3,3%, gizi kurang 12,4%, gizi baik 78,1% dan gizi lebih 6,2%. Target gizi buruk di Puskesmas Mojolaban yaitu <5%. Berdasarkan data hasil laporan pemantauan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mojolaban, balita gizi buruk tertinggi terletak di Desa Klumprit Kecamatan Mojolaban. Data Desa Klumprit pada bulan Maret tahun 2014 dengan jumlah balita yang ditimbang 257 balita, status gizi pada balita yang memiliki status gizi buruk 2,73%, status gizi kurang 7%. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang pola asuh pada balita gizi buruk dan gizi baik di Desa Klumprit Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola asuh pada balita gizi baik dan gizi buruk di Desa Klumprit Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pola asuh balita gizi baik dan gizi buruk di Desa Klumprit Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pola asuh ibu pada balita gizi baik di Desa Klumprit Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mengetahui gambaran pola asuh ibu pada balita gizi buruk di Desa Klumprit Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Masyarakat : Meningkatkan pengetahuan pada masyarakat mengenai status gizi balita sehingga dapat mengetahui dan mencegah terjadinya gizi salah.
2. Bagi Puskesmas Mojolaban : Sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan upaya pelayanan kesehatan masyarakat khususnya pada balita gizi buruk.
3. Bagi peneliti lain : Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.